

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kegiatan Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pembelajaran Kitab

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Anantara pendidikan dan pembelajaran saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya, pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat.<sup>1</sup>

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai buku keagamaan berbahasa arab, yang dihasilkan yang berasal dari timur tengah. Kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan.<sup>2</sup> Kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),h, 79

<sup>2</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Millenium Barat*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), h, 111.

berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (As-Salaf) yang ditulis format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.<sup>3</sup> Selain istilah kitab kuning, sejumlah pihak juga menyebut kitab-kitab klasik, sebab memang banyak sekali kitab-kitab yang ditulis ulama - ulama pada abad pertengahan<sup>4</sup>, akan tetapi tidak sedikit kitab-kitab yang ditulis oleh ulama'kontemporer karena orang-orang sama menyebutnya kitab gundul atau tidak ada harakat.

Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.<sup>5</sup> Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren.

Dari keterangan tersebut dapat kita tarik pengertian yang relevan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

---

<sup>3</sup>Affandi Mochtar, *Memebedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah Ciputat Indah, 2001), h, 36.

<sup>4</sup>Babun Suharta, *Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h, 120

<sup>5</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h, 17

a. Ciri – Ciri Kitab Kuning.

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku, Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning<sup>6</sup>.

Adapun kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Penyusunan dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti kitabun, faslhun, far'un
- 2) Tidak menggunakan tanda baca lazim , tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lainnya.
- 3) Selalu di gunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah al madzhab al –ashoh.<sup>7</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Kitab

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi:

---

<sup>6</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, vol.1, no. 2, Juli 2012, h, 231-237

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h, 127

- a. Penentuan isi (materi) bahan ajar
- b. Penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran.
- c. Penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu.<sup>8</sup>

Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

1. Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:
  - a) Tujuan orientatif konseptual

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

- b) Tujuan orientatif prosedural

---

<sup>8</sup> Udin. S. Winataputra, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta. Universitas Terbuka, 2008), h. 127



### 3. Materi Pembelajaran Kitab

Kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan yaitu: al-qur'an dengan tajwid dan tafsir, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.

Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren. Beberapa pesantren lainnya menetapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren baik yang berskala lokal, regional maupun nasional. Standarisasi kurikulum barang kali tidak pernah berhasil ditetapkan disuruh pesantren.

Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Sedangkan penyamaran kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri.

Dengan cermat Saridjo dkk. Menyebutkan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu fiqih, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya). Sebaliknya, dalam perkembangan terakhir fiqih justru menjadi ilmu yang paling dominan.<sup>9</sup>

Berikut materi-materi pembelajaran kitab:

a. Nahwu-Sharaf

Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti al-jurumiyah, al-fiyah, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu Aqil.

b. Fiqih

Menurut Nurcholish Madjid, keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam, sebab

---

<sup>9</sup> Haedari, H.Amin. *Transformasi Peasntren*, (Jakarta: Media Nusantar, 2007). H. 46-48

hubungan yang erat dengan kekuasaan. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqih. Umumnya fiqih diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang di syariatkan Islam.

c. Aqa'id

Aqa'id meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Tetapi, menurut Nurcholis Madjid, meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau aqa'id ini disebut ushuludin (pokok-pokok agama), sedangkan fiqih disebut furu (cabang-cabang), namun kenyataannya perhatian pada bidang aqa'id ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fiqih yang hanya merupakan cabang (furu).

d. Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Bahkan dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia.

e. Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-qur'an. Peran tafsir sangat *turgen* dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut.

f. Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-qur'an. Keahlian dibidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

g. Bahasa Arab

Keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf diatas. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Kebanyakan

mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok pesantren.<sup>10</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran Kitab

Metode Pembelajaran Kitab kuning, atau Islam klasik di pondok pesantren Girikusuma dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis :

##### a. Metode Sorogan

Metode sorogan yang ada di pesantren Girikusuma tetap di pertahankan karena banyak faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab - kitab wajib.

Sistem sorogan mempunyai faedah diantaranya :

- 1) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan kyai atau ustadz.
- 2) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning.
- 3) Santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif.

##### b. Metode weton / Bandongan.

Dalam pengajaran kitab kuning, sistem bandongan yang diterapkan di pesantren Girikusuma meliputi

---

<sup>10</sup> Haedari, H.Amin. *Transformasi Peasantren*, (Jakarta: Media Nusantar, 2007). H. 50-53

- 1) Sistem klasikal yang ditentukan oleh kyai
- 2) Sistem Madrasah
- 3) Sistem mudzakaroh
- 4) Sistem halaqoh.

c. Beberapa kelebihan dari sistem pengajaran kitab kuning di antaranya :

- 1) Sistem pengajaran yang di terapkan dalam proses belajar – mengajar adalah tidak dimasukannya materi pelajaran dalam silabus-silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab.
- 2) Para santri sehabis mempelajari teori – teori yang ada dalam kitab kuning, kemudian langsung mempratekannya, kemudian membahas hasil praktek itu untuk di uji kembali dengan teori yang mereka pelajari.
- 3) Tingkat keberhasilan seorang santri dalam belajar adalah banyak ditentukan oleh kemampuan secara individunya, karena semakin cerdas santri dalam belajarnya maka ia semakin cepat dalam menyelesaikan pelajarannya.
- 4) Motivasi keagamaan merupakan faktor yang mendorong setiap individu untuk lebih giat, dimana seorang kyai maupun

santri berkeyakinan bahwa mereka sedang melakukan ibadah kepada Allah.

d. Beberapa kelemahan dari sistem pengajaran kitab kuning di antaranya :

1) Pengajian kitab kuning dengan sistem weton menjadikan santri pasif, karena santri hanya mendengarkan dan mencatat makna harfiah tanpa adanya dialog antara santri dan kyai atau ustadz

2) Tidak adanya absensi dalam proses belajar-mengajar, sehingga mengakibatkan tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran.

3) Orientasi keilmuan di pondok pesantren lebih dititik beratkan pada kajian-kajian ilmu terapan seperti fiqih, tasawuf dan ilmu gramatika yang dimaksud ilmu terapan adalah ilmu yang perlu diketahui dan diamalkan setiap hari.

4) Liberalisasi dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung di pesantren, pada kenyataannya sering menjadi faktor utama dari berlarut-larutnya masa belajar seorang santri di pesantren.

e. Konsep barakah yang pada awalnya dimaksudkan sebagai motivasi bagi para santri untuk lebih giat belajar, pada kenyataan lebih dominan mematiakn orientasi ilmiah.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ridlwan nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), h, 80, 87,88.

Faktor penunjang dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai

tujuan. Diantara faktor penunjang adalah:

- 1) Komitmet Kyai.
- 2) Kompetensi Ustadz.
- 3) Peran Santri.
- 4) Kurikulum yang di gunakan
- 5) Kitab-kitab yang di gunakan.
- 6) Metode yang di gunakan.
- 7) Sarana dan prasana.

Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam meraih tujuan. Diantara faktor penghambat adalah:

- 1) Honor Ustadz/ Guru
- 2) Kualitas input Santri.
- 3) Kuantitas dan kualitas jenjang mutakhorijin<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Farida Hanun, Jurnal “Al-Qalam” Volume 19 Nomor 1 Juni 2013, h, 102-104

## 5. Urgensi Pembelajaran Kitab

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan Fikhi Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan urgensi pembelajaran kitab, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam komtemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikhi tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).<sup>13</sup>

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat tsudi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan

---

<sup>13</sup> Abdul Aziz Dahlan (*et.al*), *Ensiklopedi Islam*. (Cet. ke-8. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 335.

bahwa pendapat-pendapat ulama yang terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin. Sikap ini tampak pada diri para pendukung mazhab fikhi tertentu, mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fikhi mazhabnya. Ketiga, sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat-pendapat ulama yang tertuang di dalam kitab-kitab kuning dengan terlebih dahulu meneliti kebenarannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik, baik pesantren maupun Madrasah. Salah satu tradisi pengembangan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya. Ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan kitab kuning juga merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari Al-Quran maupun al-Sunnah

Kalau dilihat secara teliti, kitab kuning memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membimbing ilmwan muslim. Ini dibuktikan dengan banyaknya intelektual muslim yang merujuk kepada kitab kuning,

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 337

walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning terjemahan bahasa Indonesia. Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literature keagamaan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad berwujud Al-Quran. Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni al-Sunnah atau hadits Rasulullah s.a.w. Wahyu yang berasal dari Allah s.w.t adalah sumber pengetahuan yang mutlak; dan hanya Nabi Muhammad saw yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut via malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih *mutawatir*.<sup>15</sup>

Oleh karena itu peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang. Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber diskursus. Akal kemudian juga memainkan perannya. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembungkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadis. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak; ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad,

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru* (Cet. Ke; IV, Jakarta : Logos Wacana Ilmu , 2002), h. 115.

yang bisa benar dan bisa salah terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

Secara esensial seluruh kitab kuning mendasarkan diskursusnya pada epistemologi ini. Namun, pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh kitab kuning yang ditulis para ulama atau pemikir asli Indonesia, selain mendasarkan diri pada ketiga sumber tersebut, juga berpijak pada hasil-hasil pemikiran ulama yang diakui otoritasnya.

Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam.

## **6. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri, namun pemakaian kedua kata yang berbeda tersebut dalam penggunaannya sebagai istilah mempunyai kesatuan arti dan pengertian.

Istilah pesantren atau pondok adalah lembaga pendidikan Islam yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat untuk mempelajari agama Islam, demikian juga istilah rangkang di Aceh surau di Minangkabau dan pesantren di Jawa<sup>16</sup>.

Menurut Zamakhsyari Dhofir, dalam mengartikan pondok pesantren adalah berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata an finduq yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata pesantren adalah berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri<sup>17</sup>. Adapun bentuk dan sebutan istilah pondok pesantren sebagaimana di atas, merujuk pada jenis lembaga pendidikan untuk kaum muslim yang berbeda dengan madrasah dan sekolah, sebab pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan.

Adapun ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren sekurang-kurangnya adalah terdapat masjid atau mushollah sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pada umumnya pendidikan di pondok pesantren non klasikal, artinya pendidikan dan pengajarannya diberikan melalui pengajian kitab-kitab kuno, yaitu yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya

---

<sup>16</sup> Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), h, 78

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h, 18

pendidikan di pondok pesantren banyak yang sudah menerapkan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk madrasah (sekolah diniyah).

Eksistensi pondok pesantren sendiri telah membuktikan bahwa pondok pesantren telah diakui oleh masyarakat sekitarnya, berangkat dari kharisma yang dimiliki oleh para kyai yang meagasuh pondok pesantren yang bersangkutan. Dari penjelasan di atas terlihat jelas, bahwa pondok pesantren terdapat beberapa elemen, yang dengan elemen itu pondok pesantren tumbuh dan berkembang, serta diakui oleh masyarakat. Elemen-elemen itu ialah :

- a.) Masjid/mushollah
- b.) Pondok
- c.) Santri
- d.) Pengajian kitab
- e.) Kyai

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofir : "Pondok masjid santri, pengajian-pengajian kitab Islam klasik dan kyai adalah merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren, ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang sehingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren".<sup>18</sup>

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren adalah

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h, 44

lembagapendidikan Islam yang didirikan dan diprmpn oleh seorang kyai sebagai tokoh sentralnya, dan memiliki elemen dasar yang lain yaitu masjid sebagai pusat lembaganya, santri sebagai murid yang belajar, pondok sebagai tempat berkumpul para santri dan kitab-kitab Islam klasik sebagai batran kajiarnya.

a. Tujuan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mencetak seorang muslim yang dapt mendekatkan diri kepada Allah dan mendukung ajaran Allah secara *kafah* atau utuh. Dengan kata lain yaitu menyiapkan generasi-generasi yang ber-tafaquhfiddin. Sedangkan bertafakkuh sendiri bermaksud memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama, baik dalam akidah, syari'ah dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah<sup>19</sup>. Untuk menempatkan pondok pesantren dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan fomral atau non formal, maka perumusan tujuan "pondok pesantren" perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagai berikut :

a.) Tujuan umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun

---

<sup>19</sup> Hasby As-Syidiqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h, 17

jasmaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup dirisendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

b.) Tujuan Khusus

- a. Membina suasana hidup beragama dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e. Memberikan pendidikan keterampilan kepada anak didik.
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut (H. M. Arifin, 1995 :

Dengan demikian jelaslah tujuan pondok psantren adalah untuk mencetak calon ulama' dalam arti orang-orang ahli dan berpengetahuan Islam, serta mendalami ilmu agama Islam.

Melihat zaman yang semakin berkembang, maka ilmu agama Islam mulai berbenah diri untuk bisa memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat dibutuhkan masyarakat tanpa harus melepas tujuan esensinya yaitu mencetak santri-santri yang ahli dalam bidang agama Islam, sehingga akan menjadi calon-calon ulama' yang sempurna, yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam bidang umum maupun agama.

b. Kurikulum dan Materi Pelajaran di Pondok Pesantren

Dalam hubungannya dengan kurikulum pondok pesantren, M. Habib Chirzin mengatakan bahwa : "Istilah kurikulum tidak diketemukan dalam kamus sebagian pesantren terutama pada masa sebelum perang walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren".<sup>20</sup> Kurikulum pondok pesantren sebenarnya meliputi kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren selama sehari semalam.

Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok pesantren berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kepentingan bersama dan

---

<sup>20</sup> M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), h, 86

kepentingan sendiri, ibadah dengan tertib. Adapun mengenai materi pendidikan di pondok pesantren, maka pengajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) merupakan ciri khas pengajaran formal yang diberikan di pondok pesantren tradisional. Pengajian kitab-kitab ini menduduki rangking pertama dalam kegiatan-kegiatan proses transformasi keilmuan di pondok pesantren. Pada umumnya kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu :

- a.) Nahwu dan shorof
- b.) Fiqh
- c.) Ushul fiqh
- d.) Hadits
- e.) Tafsir
- f.) Tauhid
- g.) Tasawuf dan etika
- h.) Cabang-cabang ilmu seperti tarikh dan balaghoh<sup>21</sup>

Selanjutnya M. Habib Chirzin mengatakan : "Adapun mata pelajaran sebagian besar pesantren terbaks pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidatr, syari'ah dan bahasa arab, antarlain Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Traddisi Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h, 50

kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan mustolah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, shorof, bayan, ma'ni, badi' dan arudl : tarik[ manteq dan tasawuf<sup>22</sup>.

c. Metode Pengajaran agama di Pondok Pesantren

Menurut Nana Sujana metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran<sup>23</sup>. Sedang menurut Dr. Winarno dalam buku "Proses Belajar Mengajar di Sekolah" karangan B. Suryosubroto, metode pengajaran yaitu cara pelaksanaan dari proses pengajaran atau soal bagaimana tehniknya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah (B. Suryosubroto, 1997 : 148).

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode pengajaran agama adalah cara atau mekanisme yang ditempuh yang diciptakan guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam di pondok pesantren. Dengan menggunakan suatu metode dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh kemudahan dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar metode pengajaran yang dilaksanakan

<sup>22</sup> M. Hbib Chirzin, *Agama Ilmu Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), h, 86

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991), h, 78

di pesantren, dapat digolongkan menjadi tiga macam, dimana diantara masing-masing metode mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:

1) Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya<sup>24</sup>. Selanjutnya M. Habib Chirzin mengatakan : "Metode sorogan tersebut berupa santri menghadap seorang guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya, santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai"<sup>25</sup>.

Bertolak dari beberapa pengertian metode sorogan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sorogan ialah suatu proses belajar mengajar individual, dimana seorang santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai yang dibacakan kemudian menerangkan, santri menyimak dan mengesai atau sebaliknya santri yang

---

<sup>24</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 50

<sup>25</sup> M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), h, 88

membaca sedang kyai yang menyimak dan apabila melakukan kesalahan, maka kyai membetulkan dan menerangkan bagaimana sebenarnya.

Metode ini diberikan kepada santri dengan tujuan menanamkan kemampuan pada diri sendiri, dan acara ini pula santri tidak merasa ditekan dengan kemampuannya. Akan tetapi bagi santri yang memiliki kecerdasan kemampuan dalam berfikir serta menyelesaikan suatu kitab, maka ia tidak perlu menunggu yang lamban akan tetapi dia melanjutkan ke kitab yang lain.

#### b.) Metode Bandongan

Metode bandongan ini sering disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu sedang para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.<sup>26</sup>

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa metode bandongan adalah metode pengajaran dimana kyai membaca kitab sementara itu murid (santri) memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca kyai.

---

<sup>26</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 51

Metode ini diberikan dengan tujuan agar kyai mudah untuk menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa arab.

c.) Metode Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya<sup>27</sup>.

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa metode wetonan adalah proses belajar mengajar yang identik dengan metode bandongan yaitu para santri duduk mengelilingi guru yang sedang membaca kitab tertentu dan semua santri mendengarkannya dan mengesai serta mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Jadi dalam pemberian metode ini santri harus bersifat kreatif, dan memerlukan persiapan yang matang karena tanpa persiapan santri tidak akan dapat menguasai pelajaran dengan baik karena dalam metode ini tidak ada pengulangan pelajaran, setiap pelajaran dimulai dengan bab baru.

---

<sup>27</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 52

## **B. Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama**

### **Islam**

#### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Sebelum penulis mengemukakan prestasi belajar maka terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian belajar. Sebab dengan mengetahui arti belajar, kita akan lebih mudah memahami tentang pengertian prestasi belajar.

Pengertian belajar menurut pendapat tradisional, belajar diartikan menarubah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Jadi disini menitik beratkan bidang intelktual, sedangkan menurut pendapat modern belajar diartikan sebagai ” *a cahne in behavior*” atau perubahan kelakuan. Jadi pengertian belajar menurut pendapat ini adalah menitik beratkan pada perubahan tingkah laku<sup>28</sup>.

Adapun untuk lebih jelasnya pengertian belajar dalam hal ini, penulis mengungkapkan beberapa pendapat para ahli pendidikan diantaranya : Prof, Dr. S. Nasutioan dalam bukunya "Didaktik Asas-asas Mengajar" 'Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian penghargaan minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek

---

<sup>28</sup> S. Nasution, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1990), h, 6

organisme atau pribadi seseorang"<sup>29</sup>. Oemar Hamalik dalam bukunya "Kurikulum dan Pembelajaran- "Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya" <sup>30</sup>. Dari pendapat para pakar tersebut! maka bila kita simpulkan belajar mengandung beberapa hal pokok yaitu :

- a.) Bahwa belajar itu membawa perubahan.
- b.) Perubahan itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru.
- c.) Perubahan itu terjadi karena ada usaha.

Sedangkan pengertian prestasi menurut Drs. Zainat Arifin, adalah kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal<sup>31</sup>. Sedangkan menurut M. Buchori, prestasi adalah hasil nyata suatu pekerjaan<sup>32</sup>. Dari pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu aktifitas atau kegiatan. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar tentunya memerlukan penilaian.

Dengan penilaian akan dapat diketahui hasilnya atau prestasinya. Dan prestasi yang dicapai itu kadang-kadang diwujudkan dalam bentuk simbol, huruf, atau angka yang sesuai dengan kemampuan akan tersebut. Dengan demikian prestasi belajar adalah suatu hal yang nyata dan dicapai

<sup>29</sup> S. Nasution, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1995), h, 35

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h, 37

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h, 3

<sup>32</sup> M. Bukhori Med, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983), h, 98

seseorang yang telah mengikuti kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf (nilai). Jadi titik tempuh dari prestasi belajar adalah usaha yang dicapai sebagai bukti dari kesungguhan dan ketekunan belajar siswa. Dalam hal ini dijelaskan pula ayat-ayat AlQur'an yang mengajarkan kita untuk berprestasi adalah sebagai berikut :

a. Surat Al-Baqoroh ayat 148 :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتُ بِكُمْ اَللّٰهُ جَمِيعًا ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya : "Dan bagi tiaptiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya. Maka berlombalombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

b. Surat Al-Zalzalah ayat 7 -8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat , niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula".<sup>33</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah sebagai suatu proses atau aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan, tentunya tidak mudah dicapai begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut dapat

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h, 147 dan 1087

digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa.

a.) faktor eksogen (yang berasal dari luar diri siswa)

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

a. Faktor Non Sosial

Faktor non sosial ini digolongkan menjadi dua, yaitu :

a.) Lingkungan Alam/Luar

Faktor ini pada dasarnya tidak terbilang jumlahnya. Seperti keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, media dan sebagainya. Untuk mewujudkan proses belajar mengajar secara baik, maka semua faktor tersebut di atas hendaknya diatasi sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses belajar mengajar dengan maksimal, misalnya letak gedung dan tempat yang memenuhi syarat dan sebagainya. Demikian pula media hendaknya menurut pertimbangan didaktik, psikologis pedagogis.

b.) Lingkungan Dalam

Yang dimaksud lingkungan dalam disini adalah segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam diri anak yang berupa makan dan minum. Yang mana faktor tersebut juga dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar. Dalam kaitannya dengan makanan. Allah

menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 168 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : "*Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik daripada apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitarq karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*"<sup>34</sup>

Dari ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa seseorang haruslah makan dan minum yang halal dan bergizi. Makanan yang baik bagi kesehatan adalah mempunyai nilai gizi. Dan itupun termasuk mempengaruhi terhadap prestasi belajar.

#### b. Faktor Sosial

Faktor sosial ini meliputi tiga faktor, yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat<sup>35</sup>. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berturut-turut sebagai berikut :

##### 1) Lingkungan Keluarga :

Faktor lingkungan keluarga meliputi beberapa faktor antara lain:

##### a.) Orang Tua

Keluarga atau orang tua mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak apabila keluarga khususnya orang

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h, 41

<sup>35</sup> Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h, 62

tua dapat merangsang, mendorong dan membimbing terhadap aktivitas belajar anaknya.

Hal ini memungkinkan diri anak untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya bila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak biasanya anak kurang atau tidak memiliki semangat belajar, sehingga sukarlah ia diharapkan untuk mencapai prestasi ia diharapkan untuk mencapai prestasi yang baik atau maksimal. Disamping itu sering terjadi orang tua memanjakan anaknya" akibatnya setelah anak dewasa4 anak kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan maupun kesulitan.

#### b.) Suasana Rumah

Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai, atau suasana yang tegang karena orang tua selalu berselisih pendapat antara satu dengan yang lainnya dapat mengganggu konsentrasi anak pada waktu belajar<sup>36</sup>. Sebaliknya suasana rumah yang alcrab dan menyenangkan serta penuh rasa kasih sayang memberikan motivasi yang mendalam pada anak sehingga memungkinkan anak mencapai prestasi yang lebih baik.

---

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h, 57

### c.) Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana-sarana yang cukup mahal, yang kadangkadang tidak dapat dijangkau oleh keluarga jika keadaannya demikian, maka masalah sedemikian juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar, maka apabila keadaan memungkinkan, cukupkan sarana yang diperlukan anak, sehingga mereka dapat belajar dengan senang. juga apabila keadaan memang tidak memungkinkan berilah pengertian pada anak tersebut<sup>37</sup>.

### d.) Lingkungan Sekolah

Administrasi sekolah yang tertib dan teratur, akan mencerminkan keadaan sekolah yang tertib dan teratur pula. Hal ini akan besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar para murid terutama tergantung pada guru yang bersangkutan. Sebab gurulah yang harus bertanggung jawab atas keberhasilan

---

<sup>37</sup> Mahfud Shalahuddin, *Pengantar psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h, 63

anak didiknya. Guru hendaknya benar-benar tahu akan kewajibannya, ia tidak hanya bertanggung jawab pada dalam berbagai aspek. Sekolah sebagai suatu lembaga formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan azas-azas bertanggung jawab. Azas-azas bertanggung jawab tersebut meliputi :

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan, sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku (Undangundang Pendidikan).
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya, oleh masyarakat dan agama
- c. Tanggung jawab fungsional ialah suatu tanggung jarvab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (pam guru, pendidikan) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Tanggung jawab tersebut merupakan limpahan dari pemerintah yang dipercayakan kepada sekolah yang harus dilaksanakan oleh guru, misalnya tanggung jawab di bidang keilmuan, seorang guru harus bisa meningkatkan prestasi belajar anak didiknya, karena memang demikianlah tugas

seorang guru. Hal ini sesuai dengan kalam Allah dalam surat

Al-An'am ayat 135 :

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ  
تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : "Katakanlah : "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberunttrngan".<sup>38</sup>

Dengan demikian berbagai tanggung jawab dalam pendidikan formal sepenuhnya diserahkan kepada guru, namun lingkungan sekolah juga sering merupakan faktor penghambat prestasi belajar murid misal :

- a.) Cara penyajian pelajaran yang kurang tepat seperti kurang persiapan atau kurang menguasai materi pelajaran sehingga anak kurang bisa mengerti apa yang disampaikan.
- b.) Suasana belajar mengajar yang kurang menyenangkan, hal ini misalnya guru kurang memperhatikan ruang belajar dan sebagainya.
- c.) Alat-alat pelajaran di sekolah serba kurang lengkap.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahny*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h, 210

d.) Kurang tertibnya administrasi, terutama yang menyangkut kegiatan belajar mengajar, misalnya jam-jam pelajaran yang tidak tepat pada waktunya, tidak adanya kontrol absen bagi guru maupun siswa yang sering tidak masuk. Dengan demikian jelaslah bahwa sekolah harus bisa mengatur bagaimana agar ketertiban di sekolah khususnya yang menyangkut kegiatan belajar mengajar benar-benar dapat berjalan dengan baik. Jika hal di atas tidak diperhatikan sekolah akan mencerminkan suasana belajar kurang menyenangkan dan akibatnya prestasi belajar mereka menurun.

e.) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk lingkungan masyarakat adalah :

a. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak misalnya berorganisasi, kegratan-kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan-



Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baik, dalam pergaulan sesama teman hendaknya dapat membatasi dan menempatkan diri. Sebab tidak semua teman itu baik dalam arti dapat dan membantu prestasi belajar.

c. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, misalnya penjudi, pemabuk dan lain sebagainya, maka akan berpengaruh jelek terhadap siswa disekitarnya. Sebaliknya jika lingkungan anak omng-orang terpelajar, mereka mendidik dan menyekolahkan , antusias dengan cita-cita yang luhur demi masa depan anaknya maka anak akan berpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang disekitarnya<sup>39</sup>.

Faktor Indogen (yang berasal dari dalam diri siswa)

Faktor-faktor yang datang dari dalam diri siswa antara lain :

a. Faktor Jasmani

---

<sup>39</sup> Mahfud Shalahuddin, *Pengantar psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h, 67

Faktor jasmani adalah menyangkut kelima indra yang merupakan bagian penting dalam memperoleh pengetahuan. Yang termasuk dalam faktor ini adalah:

#### 1) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam belajar. Kondisi yang sehat lebih membangkitkan belajar dengan rajin atau aktif dan itu sangat berpengaruh dalam mencapai prestasi yang lebih baik. Sebaliknya anak yang sering sakit, dalam belajarnya akan mengalami hambatan-hambatan, misalnya : cepat lelah sulit berkonsentrasi, malas dan sebagainya. Dengan demikian sehat dan tidaknya jasmani seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Dalam keadaan seperti itu apabila kita memaksakan anak untuk belajar dengan giat kita akan bersalah. Sebab bagaimanapun juga akan tidak bisa belajar dengan baik apabila dalam kondisi sakit. Agar anak dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

#### 2) Cacat Badan

Cacat badan adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tulang lumpuh dan sebagainya. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya

juga terganggu. Jika hal ini terjadi pada siswa hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau diusahakan agar dapat menghadapi kecacatannya sehingga tidak merasa rendah diri dengan teman dan lingkungan sekelilingnya

#### b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (psikis) atau rohaniyah. Yang termasuk dalam faktor psikologis ini diantaranya : intelegensi, perhatian, minat, bakat, emosi<sup>40</sup>.

##### 1) Intelegensi

Yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya<sup>41</sup>. Sedangkan menurut Drs. Muhibbin Syah dalam bukunya "Psikologi Bimbingan", intelegensi adalah kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat<sup>42</sup>. Karena itu cepat tidaknya siswa dalam memecahkan suatu masalah yang

<sup>40</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h, 51

<sup>41</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h, 52

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h, 56

dihadapi banyak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya intelegensinya.

Anak yang intelegensinya rendah, biasanya mengalami hambatan dalam belajarnya. Dalam hal ini tugas pendidik adalah member bimbingan dan pengarahan sehingga dalam kegaraa belajar siswa tidak mengalami kegagalan. Adapun sikap pendidik dalam mengatasi kesulitan adalah memberikan didikan dan pengajaran yang kemampuan siswa.

Barikut akan diungkapkan pendapat Imam Ghozali sebagai berikut : "Seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam bicara dengan anak-anak sesuai dengan daya pengertiannya. Janganlah diberikan kepadanya sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalinya, karena itu akibatnya akan lari dari pelajarannya"<sup>43</sup>. Berangkat dari pendapat tersebut di atas, maka seorang guru harus bias mengetahui tingkat kemampuan anak didiknya, dengan pengetahuan tersebut guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

## 2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil yang baik dalam belajarnya maka siswa haruslah mempunyai perhatian terhadap bahan

---

<sup>43</sup> M. Athiyah Al-Absyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h, 12

yang dipelajarinya, jika belajar siswa, sesuai dengan bahan pelajaran tidak jadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar dan prestasi dalam studinya akhirnya menurun. Maka dari itu pendidik harus berusaha semaksimal mungkin supaya materi pelajaran yang disajikan itu menarik perhatian nak didik oleh karena itu faktor perhatian dalam kegiatan belajar tidak boleh diabaikan begitu saja.

### 3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan diminati seseorang, diperhatikan terus menerus untuk disertai rasa senang<sup>44</sup>. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena itu bila bahan pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar karena tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. jika ada siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar, dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi

---

<sup>44</sup> Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h, 57

kehidupan dan yang dengan cita-cita serta kaitannya dengan mata pelajaran yang dipelajarinya itu.

#### 4) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah "The capacity to learn" dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar<sup>45</sup>. Karena itu tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dilengkapi dengan bakat atau kemampuan yang telah melekat padanya. Bakat ia akan mulai tampak sejak ia mulai bisa bicara atau sesudah masuk sekolah dasar. Bakat yang dimiliki oleh seseorang tidak sama, ada yang punya bakat dalam bidang berfikir, memahag melukis, mengajar dan sebagainya.

Dari ketidak samaan inilah membuat seseorang berhasil dengan baik berkat usahanya dalam pengembangan bakat. Maka untuk mencapai prestasi yang baik perlu adanya kesesuaian antara minat, bakat, perhatian cita-cita dan sikap. Dengan adanya kesesuaian ini akan membuat orang merasa serung dalam belajar dan merasa puas terhadap prestasi yang telah diperolehnya<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h, 62

<sup>46</sup> Mahfud Shalahuddin, *Pengantar psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h, 62

### 5) Emosi

Emosi adalah pengalaman sadar organisme terhadap rangsangan yang kompleks dan efektif yang kemudian diekspresikan perbuatan-perbuatan tersebut dalam tingkah laku yang nampak.

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya kestabilan emosi. Ketidak stabilan emosi dalam artian cepat tersentuh walaupun bagaimana kecilnya suatu masalah bisa menimbulkan gejala-gejala negatif, misalnya tidak sadarkan diri, kejang-kejang, berteriak-teriak dan sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini, sudah sering barang tentu menimbulkan hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu anak-anak yang mempunyai emosi yang sedemikian itu memerlukan situasi yang cukup tenang dan penuh pengertian dari orang yang ada disekitarnya agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar.

### 3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian agama Islam, menurut pendapat Drs. Abu Ahmadi menyatakan bahwa : Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka hidup

layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.<sup>47</sup> Menurut Zuhairini dkk menyatakan bahwa : Pendidikan agama Islam ialah usaha sistematis dan praktis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam"<sup>48</sup>. Dalam pengertian lain Prof. DR. M. Athiyah Al-Abrosy, dalam bukunya "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", menyatakan bahwa orang mendalami pendidikan Islam, akan melihat bahwa tujuan tertinggi ialah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani<sup>49</sup>

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam merumuskannya ilmu pada hakikatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan agama Islam itu sendiri. Dengan demikian dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas dapat dikeluarkan unsur-unsur pokok yang ada didalamnya, yaitu :

- a. Adanya usaha sistematis memberikan bimbingan dan asuhan yang dilakukan oleh orang dewasa atau siapa saja yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengasuh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Amico, 1986), h, 41

<sup>48</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1991), h, 27

<sup>49</sup> M. Athiyah Al-Absyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h, 113

- b. Yang dibimbing atau dibantu adalah anak dengan segala kelengkapan dasar dan potensinya agar tumbuh dan berkembang secara maksimal.
- c. Tujuan pembimbingan adalah agar generasi penerus tersebut mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara mandiri dan tanggung jawab, memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya. Dan yang terpenting adalah terbentuknya kepribadian yang utama.
- d. Pendidikan yang dilaksanakan adalah berdasarkan agama Islam.

Dari keempat unsur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu usaha manusia yang berupa bimbingan dan asuhan yang dilakukan dengan sistematis dan berencana untuk membimbing dan mengembangkan fitrah anak didik yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat kelak.

#### **4. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari dua segi, yaitu :

- a. Dasar Yuridis / Hukum

Ditinjau dari segi yuridis, dasar pelaksanaan agama di Indonesia berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau

tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah atau pun di lembaga-lembaga pendidikan non formal yang ada di Indonesia.

Adapun dasar yuridis formal yang dimaksud tersebut ada tiga macam yaitu:

1) Dasar ideal

Dasar ideal ialah berasal dari falsafah negara yaitu Pancasila, dimana sila yang pertama adalah sila "Ketuhanan Yang Maha Esa", ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau lebih tegas lagi seluruh bangsa Indonesia harus beragama. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut<sup>50</sup>.

2) Dasar Struktural/Institusional

Dasar struktural ialah dasar dari UUD 1945 dalam hal ini terdapat dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

a.) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>50</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1991), h, 22

b.) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi UUD 1945 tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam arti orang-orang atheis dilarang hidup di Indonesia. Disamping itu negara melindungi ummat beragama untuk menunarkan ajaran agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing. Karena itu agar supaya ummat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya diperlukan adanya pendidikan agama. Dan khusus untuk ummat Islam diperlukan pendidikan agama Islam<sup>51</sup>.

### 3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional ialah yang secara langsung mengatur pelaksanaan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. II/MPR/1983 tentang BGHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, baik negeri

---

<sup>51</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1991), h, 22

maupun swasta<sup>52</sup>. Dasar Religius/Agama Yang dimaksud dasar religius atau agama dalam uraian ini adalah dasardasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat suci Al-Qur'an dan Al-hadits. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain: Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik".<sup>53</sup>

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu".<sup>54</sup>

Dalam surat Al-Imran ayat 104 berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

<sup>52</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1991), h, 22

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h, 421

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h, 951

Artinya : *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan menyeru kepada yang ma,ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung"*.

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits di atas, memberikan pengertian bahwa ummat Islam dibebani untuk menyampaikan dan melaksanakan ajaran agama kepada siapa saja dan dimana saja menurut batas kemampuannya.

#### b. Dasar Psikologis

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama, sebab mereka merasakan bahwa di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Maha Esa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern Mereka akan msrasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan pada Dzat Yang Masa Esa<sup>55</sup>.

### 5. Tujuan Pengajaran Bidang Studi pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara adalah: Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur,

<sup>55</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1991), h, 23

berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Adapun guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, perlu adanya penjabaran-penjabaran antarlain melalui pendidikan agama, dalam hal ini Mahmud Yunus menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama adalah sebagai berikut :

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan hikmah Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
- c. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala larangannya, baik terhadap Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.
- d. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- e. Mengajar pelajar-pelajar, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedahnya serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-

hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta taat mengikutinya.

- f. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
- g. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama<sup>56</sup>.

Adapun tujuan pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal di Indonesia mempunyai tujuan yang paralel sesuai dengan tingkat atau jenjang dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Tujuan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing mereka, agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa<sup>57</sup>. Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam, karena dalam pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan pertamamata pada anak adalah keimanan

<sup>56</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h, 13

<sup>57</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1991), h, 43

yang teguh dan mantab, sebab dengan adanya iman yang teguh itu, maka akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Daariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".<sup>58</sup>

Disamping beribadah kepada Allah maka setiap orang di dunia ini harus mempunyai cita-cita dan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, artinya bukan hanya semata-mata mencari kebahagiaan di dunia saja/ akhirat saja" melainkan keduanya.

Tujuan umum pendidikan agama Islam tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus atau relatif singkat tetapi membutuhkan waktu yang panjang atau lama dengan tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan khusus.

## 2) Tujuan Khusus

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h, 862

Tujuan khusus pendidikan agama Islam pada tiap tahap yang dilalui berbeda-beda. Adapun tujuan pendidikan agama Islam untuk masing-masing tingkat sekolah adalah sebagai berikut:

a) Untuk tingkat Sekolah Dasar

1. Penanaman rasa agama kepada murid.
2. Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun Islam, rukun iman dan lain-lain.
3. Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
4. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis seperti sholat, puasa dan sebagainya.
5. Membiasakan contoh tauladan yang baik.

b) Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Perrama / SLTP

1. Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya
3. Memupuk jiwa agama.
4. Membimbing agar anak mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.

c) Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ISLTA

1. Menyempurnakan pendidikan agama setelah diberikan di tingkat SLTP.
  2. Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.
- d) Untuk tingkat Universitas
1. Terbentuknya sarjana muslim yang bertaqwa kepada Allah.
  2. Tertanamnya aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa.
  3. Tenrujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia

59

## 6. Materi dalam Pendidikan Agama Islam

Pembahasan materi pendidikan agama Islam disini tidak lepas dari ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Islam sebagaimana agama yang berisi tentang tatanan kehidupan yang meliputi segala aspek manusia. Maka pendidikan agama Islam seharusnya pendidikannya tentang tata kehidupan yang berisi pedoman pokok yang digunakan manusia sebagai bekal dalam melaksanakan tugas hidupnya di dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat kelak. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan agama Islam sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam hubungannya dengan ruang lingkup ajaran Islam, Mahmud

---

<sup>59</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1991), h, 46

Syalthut membedakan bahwa ajaran Islam adalah terdiri dari "aqidah dan syari'ah".

Aqidah adalah segi kepercayaan yang harus diimani setiap orang terlebih dahulu tanpa dicampuri dengan keragu-raguan. Aqidah merupakan prinsip ajaran agama Islam yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah sary dan bahkan nabi-nabi terdahulu. Sedangkan syari'ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah untuk dijadikan pegangan bagi manusia dalam hubugannya dengan Tuhan, yaitu dengan menunaikan kewajiban agama, seperti sholat, puas<sup>4</sup> zakat dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan saudara muslim, seperti saling mencintai, tolong-menolong serta menjalankan hukum yang berhubungan dengan pembinaan keluarga dan harta wansan, dalam hubungannya sesama manusia, seperti kerja sama dan perdamaian hidup secara umum. Dalam hubungannya dengan alam semesta yaitu dengan memberikan kebebasan berfikir dan meneliti alam semesta serta menggunakan hasilnya dan mempertinggi derajat manusia Islam juga mensyari'atkan hukum yang berhubungan dengan kehidupan yaitu dengan diperbolehkannya menilanati kesenangan hidup makan yang halal tanpa berlebih-lebihanselanjutnya Mahmud juga mengemukakan bahwa untuk memperoleh cabang dari aqidah dan syari'ah, maka harus berpegang pada cabang yang lain yaitu akhlah akhlak dalam hal ini bukan hanya sekedar

mengetahui benar tidak dan salah, melainkan adanya tutrtutar terhadap dorongan jiwa untuk melahrkan sesuatu yang patut untuk dikerjakan dan meninggalkan besuatu yang patut ditinggalkan.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa akhlak dalam pengertian di atas adalah benteng bagi pelaksanaan syari'ah. Akhlak merupakan tempat pertahanan bagi orang-orang yang ingin menjadi benar-benar muslim. Aqidah tanpa akhlak ibarat pohon tanpa buah, sedangkan akhlak tanpa aqidah ibarat bayangan suatu tubuh yang tak kekal.<sup>60</sup>

Setelah mengetahui uraian tadi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian agama Islam dapt dibedakan menjadi tiga, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Klasifikasi tersebut bukan dimaksudkan sebagai pemisah melainkan ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian maka ruang lingkup pendidikan agama Islam harus mencakup seluruh ajaran Islam sebagaimana tersebut di atas. sejalan dengan uraian tenbng ruang lingkup pendidikan agarna Islam sebagaimana dipaparkan di atas maka materi pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak menyimpang dari ruang lingkup ajaran Islam, yaitu :

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah ke-Islaman (syari'ah)
- c. Masalah ikhsan (akhlak)

---

<sup>60</sup> Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h, 88

Ketiga inti pokok ajaran Islam ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Islam, rukun iman dan akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah beberapa ilmu agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak selanjutnya dari ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi pula dengan landasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi ajaran Islam, sehingga secara berurutan materi pokok pendidikan agama Islam terdiri dari :

- a. Ilmu tauhid.
- b. Ilmu fiqh
- c. Al-Qur'an
- d. Al-Hadits
- e. Akhlak
- f. Tarikh Islam<sup>61</sup>

## **7. Metode Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam**

Menurut Nana Sujana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran<sup>62</sup>. Oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa

<sup>61</sup> Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h, 60

<sup>62</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1995), h, 96

sehubungan dengan kegiatan guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.

Dalam dunia pendidikan" terdapat berbagai macam metode mengajar, sehubungan dengan itu maka proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian karena masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Menurut Drs. JJ. Hasibuan dalam bukunya Proses Belajar Mengajar menyebutkan bahwa metode mengajar antara lain :

- a. Ceramah
- b. Tanyajawab
- c. Diskusi
- d. Kerja kelompok
- e. Demonstrasi

### **C. Pengaruh Kegiatan Pembelajaran Kitab Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik**

Pendidikan agama Islam merupakan bidang studi yang harus diajarkan di sekolah-sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dan pendidikan tersebut sudah tentu untuk mencapai tujuan. Sesungguhnya tujuan pendidikan agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap

muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Baqoroh ayat 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : "Dan diantara mereka ada orang yang mendoa : "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"<sup>63</sup> .

Dari tujuan hidup muslim ini, maka kehidupan ini adalah penuh pengabdian diri kepada Allah swt.

Demikian juga dalam surat Al-imran ayat 102 berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْنۡ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"<sup>64</sup> .

Dari ayat-ayat tersebut di atas maka jelaslah bahwa menurut agama Islam, tujuan hidup orang muslim adalah untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan menjadi hamba Allah yang mau berbakti kepada-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim<sup>65</sup> . Pendidikan Islam yang dimaksudkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah adalah

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h, 49

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h, 92

<sup>65</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h, 46

merupakan salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni membentuk anak didik (siswa) yang berkepribadian muslim.

Adapun untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan tersebut di atas maka digunakan sistem nilai. Pada umumnya sistem nilai yang ditetapkan dalam dunia pendidikan sekolah adalah pencapaian prestasi belajar, prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai oleh siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar sebagai patokan perilaku guru selalu berusaha agar siswa mencapai patokan tersebut, sudah barang tentu tidak semua siswa berhasil mencapai prestasi belajar yang telah ditetapkan.

Siswa yang telah berhasil mencapai prestasi yang telah ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa-siswa yang lain. Sebaliknya siswa yang tidak berhasil mencapai prestasi yang ditetapkan akan dipandang sebagai siswa yang tidak / kurang mampu dan usaha. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama tersebut di atas atau memperoleh prestasi belajar pendidikan agama bagi siswa yang indikator memauaskan tidak menutup kemungkinan dari siswa atau guru berusaha memperoleh pendidikan dan pengajaran di luar jam-jam sekolah (di luar proses belajar mengajar di dalam kelas). Karena dengan keterpautan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah dengan di luar sekolah dapat juga mengurangi hambatan-hambatan untuk menuju tercapainya ke suatu tujuan yang akhirnya prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

Keberadaan aktivitas pendidikan agama di pondok pesantren juga merupakan salah satu realisasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Yang mana dari aktivitas tersebut merupakan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di luar jalur pendidikan formal (sekolah) yang pada akhirnya akan membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam, sebagaimana apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam pada jalur-jalur pendidikan dan pengajaran lainnya. Pada lembaga pendidikan sekolah umum, pendidikan agama diberikan oleh jumlah waktu dan materi yang terbatas. Dimana kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru memberikan pengetahuan dan keterampilan juga bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar ini sering terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga menyebabkan ketidak-fahaman siswa yang akhirnya dapat menimbulkan kebingungan siswa, kurang minat belajar dan sebagainya.

Hal semacam ini bisa terjadi karena sulit di dapat adanya suatu kelas yang terdiri dari siswa-siswa yang homogen serta adanya kesempatan belajar yang tidak beruntun atau berkesinambungan. Dari kenyataan tersebut di atas bagi santri yang juga menjadi siswa di sekolah akan mendapat suatu keuntungan dan kemudahan-kemudahan dalam menghadapi problematika belajar mengajar, serta mendapatkan pengetahuan yang luas, khususnya pendidikan keagamaan yang di dapat di dalam sistem pendidikan di pondok pesantren.

Suyoto mengemukakan bahwa : "Sistem pondok tetap memberikan kemungkinan yang baik. Anak dapat berkompetisi lebih realistis. Mereka ini dapat –berlomba bukan saja berpangkal pada prestasi, sebagaimana dapat dilihat pada buku raport atau hasil-hasil pekerjaannya, mereka ini dapat berlomba dalam berusaha, bekerja yaitu dalam proses untuk mendapatkan prestasi. Mereka dapat menyaksikan bagaimana teman lainnya berusaha, belajar dan dapat mengetahui bagaimana pekerjaan teman lain, serta mengetahui kapan teman-temannya belajar mengatur waktu drn sebagainya. Jelaslah kemungkinan adanya stimulasi berusaha dan berprestasi itu lebih besar, lebih segera"<sup>66</sup>.

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, kebaikan dalam sistem pondok pesantren ini, pendidikan dan pengajarannya selalu berhubungan, sebab hubungan guru dengan murid berlangsung terus menerus, siang dan malam. Lagi pula dalam sistem ini dapat berpadu suasana perguruan kepemudaan dan sekali gus suasana kekeluargaan.

Dengan demikian dapatlah diatasi hambatan-hambatan yang terdapat dalam problematika belajar dan mengajar di sekolah. Dengan dapat diatasinya hambatan tersebut maka optimasi pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah akan tercapai, yang pada gilirannya tentu akan adanya hubungan yang positif terhadap prestasi belajar pendidikan agama

---

<sup>66</sup> Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3S), h, 70

